

**PRAKTIK KURIKULUM MONTESSORI: KONSEP
“KEBEBASAN DALAM BATASAN” DI RONA
MONTESSORI KALIURANG DAN RELEVANSINYA
DENGAN PERAN ORANG TUA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disusun Oleh:

NABILA YUNITA SARI

NIM: 22104030023

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1623/Un.02/DT/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK KURIKULUM MONTESSORI KONSEP KEBEBASAN DALAM BATASAN DI RONA MONTESSORI KALIURANG DAN RELEVANSINYA DENGAN PERAN ORANG TUA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABILA YUNITA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 22104030023
Telah diujikan pada : Senin, 18 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Syarif Hidayatullah, S.Ag, M.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a20e59e66aab



Penguji I

Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a11daa843f39



Penguji II

Dr. Rohinah, S.Pd.L., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a20e090a0788



Yogyakarta, 18 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.L., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a20d65087e55

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nabila Yunita Sari

NIM : 22104030023

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : “Praktik Kurikulum Montessori: Konsep “Kebebasan dalam Batasan” di Rona Montessori Kaliurang dan Relevansinya dengan Peran Orang Tua” adalah hasil karya pribadi atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari penelitian sebelumnya kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambi sebagai acuan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Waasalmu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 15 Mei 2026

Yang menyatakan



Nabila Yunita Sari

NIM. 22104030023

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nabila Yunita Sari

Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 3 Juni 2004

NIM : 22104030023

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari schubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tesebut adalah menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Nabila Yunita Sari

NIM. 22104030023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp:

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, merevisi, dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nabila Yunita Sari

NIM : 22104030023

Judul : "Praktik Kurikulum Montessori: Konsep "Kebebasan dalam Batasan" di Rona Montessori Kaliurang dan Relevansinya dengan Peran Orang Tua"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, ... Mei 2026
Yang Menyatakan



Syarif Hidayatullah, S.Ag, M.Ag, M.A
NIP. 19700130 199703 1 004

MOTTO

The child who has never learned to act alone, to direct his own actions, to govern his own will, can never learn to obey.

Maria Montessori



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Nabila Yunita Sari, 22104030023. “Praktik Kurikulum Montessori: Konsep “Kebebasan dalam Batasan” di Rona Montessori Kaliurang dan Relevansinya dengan Peran Orang Tua. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terjebak dalam fenomena tekanan akademik. Akibatnya, ruang kelas PAUD yang seharusnya ramah bagi anak, berubah menjadi ruang yang mengekang kebebasan bergerak dan beresplorasi bagi anak. Meski dampak buruk tekanan akademik anak usia dini telah banyak diteliti, upaya pencarian solusi konkret berbasis kurikulum alternatif masih sangat terbatas. Maka dari itu, Indonesia perlu menerapkan kurikulum pembelajaran yang fokus pada keseimbangan aspek pengetahuan, pembentukan karakter, dan memberikan ruang kebebasan eksplorasi. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi lebih mendalam mengenai bagaimana praktik kurikulum Montessori, khususnya konsep kebebasan dalam batasan dan bagaimana relevansinya dengan peran orang tua dalam upaya membebaskan dari tekanan akademis. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebebasan diimplementasikan dengan memberikan kesempatan anak dalam memilih, bergerak, dan eksplorasi sesuai ritme anak. Namun, masih dalam batasan yang jelas untuk tidak menyakiti diri dan orang lain, tidak merusak material, dan tidak mengganggu lingkungan. Implementasi tersebut didukung oleh lembaga sekolah yang menggunakan *Individual Lesson Plan (ILP)*, metode belajar *child-centered learning*, dan prinsip “*help me to do it myself*”, juga oleh orang tua yang mengimplementasikan konsep kebebasan dalam batasan di rumah dan berkomunikasi aktif dengan sekolah yang dapat mencegah terjadinya tekanan akademis pada anak serta mendukung disiplin dan kemandirian anak dalam kehidupan.

Kata kunci: Kurikulum Montessori, Kebebasan dalam Batasan, Peran orang tua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

ABSTRACT

Nabila Yunita Sari, 22104030023. "Montessori Curriculum Practice: The Concept of "Freedom within Boundaries" in Rona Montessori Kaliurang and Its Relevance to the Role of Parents." Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026.

This research is motivated by the fact that many Early Childhood Education (PAUD) institutions are trapped in the phenomenon of academic stress. As a result, PAUD classrooms, which should be child-friendly, are transformed into spaces that restrict children's freedom of movement and exploration. Although the negative impacts of academic stress in early childhood have been widely researched, efforts to find concrete solutions based on alternative curricula are still very limited. Therefore, Indonesia needs to implement a learning curriculum that focuses on balancing aspects of knowledge, character development, and providing space for freedom of exploration. This study aims to explore in more depth how the Montessori curriculum is practiced, particularly the concept of freedom within limits, and its relevance to the role of parents in liberating children from academic pressure. This study used a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested using source and technique triangulation.

The results show that the concept of freedom is implemented by providing children with opportunities to choose, move, and explore at their own pace. However, this is still within clear boundaries to avoid harming themselves or others, damaging materials, and disrupting the environment. This implementation is supported by schools that use Individual Lesson Plans (ILP), child-centered learning methods, and the "help me to do it myself" principle. Parents also implement the concept of freedom within limits at home and actively communicate with the school, which can prevent academic pressure on children and support children's discipline and independence in life.

Keywords: Montessori Curriculum, Freedom within Limits, Role of Parents, Early Childhood Education.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., pemimpin umat islam, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi dengan judul “Praktik Kurikulum Montessori: Konsep “Kebebasan dalam Batasan” di Rona Montessori Kaliurang dan Relevansinya dengan Peran Orang Tua” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini telah mengubah cara pandang peneliti tentang cara mendidik. Menyaksikan langsung bagaimana konsep Kebebasan dalam Batasan dipraktikkan di Rona Montessori Kaliurang menjadi sarana berharga untuk

melatih kesabaran dan ketelitian observasi. Peneliti menyadari bahwa kemandirian anak yang unik di sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan sebuah kerjasama yang membutuhkan keterikatan kuat dengan peran orang tua. Perjalanan ini meyakinkan peneliti bahwa setiap anak berhak atas kebebasan yang bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di dalam rumah.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.d selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan tempat untuk menyelesaikan jenjang starta satu.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan tempat serta fasilitas untuk menuntut ilmu.
3. Ibu Dr. Hj. Rohinah, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam seluruh akses penyusunan skripsi. Serta selaku Dosen

Pembimbing Akademik yang telah membimbing dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.

4. Bapak Syarif Hidayatullah, S.Ag.,M.Ag., M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, arahan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Segenap dosen dan seluruh staf akademik yang selalu membantu dalam memberikan fasilitas, ilmu, serta pendidikan sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, mendidik, membimbing, memfasilitasi, dan selalu mendo'akan tiada henti dalam setiap sujud sepertiga malamnya.
7. Teruntuk dua kakak kandung beserta pasangan, dan dua keponakan tercinta yang memberikan do'a, dukungan, semangat, serta kehangatan dalam keluarga.
8. Teman kandung bagai keluarga pecinta pantai anggota grup "santuy tapi tekun" dan seluruh teman seperjuangan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selalu memberikan motivasi, dukungan, serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teruntuk teman hidupku di masa depan, peneliti selalu menyertakan do'a semoga kita bisa bertumbuh, saling

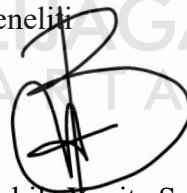
bertukar motivasi, dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap proses belajar.

10. Rekan kerja yang telah memberikan dukungan dan kesempatan bekerja selama proses penyusunan skripsi, serta turut menyaksikan setiap perjuangan saya.
11. Kepala Sekolah dan segenap guru/ fasilitator Rona Montessori Kaliurang yang memberikan kesempatan berharga kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian.
12. Seluruh orang tua siswa Rona Montessori Kaliurang yang telah bersedia meluangkan waktu demi kelengkapan data skripsi.

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi para akademisi. Aamiin Ya Rabbal Al-Amin.

Yogyakarta, 12 Mei 2026

Peneliti



Nabila Yunita Sari

NIM. 22104030023

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11

D.	Manfaat Penelitian.....	12
E.	Sistematika Penulisan.....	14
F.	Kajian Penelitian yang Relevan.....	16
G.	Kajian Teori	29
1.	Kurikulum Montessori.....	29
2.	Kebebasan dalam Batasan	37
3.	Peran Orang Tua dalam Pendidikan	44
4.	Kurikulum Pendidikan.....	51
H.	Kerangka Berpikir	61
BAB II METODE PENELITIAN		64
A.	Jenis Penelitian	64
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	65
C.	Subjek Penelitian	66
D.	Metode Pengumpulan Data	68
E.	Instrumen Penelitian.....	71
F.	Teknik Analisis Data.....	71
G.	Uji Keabsahan Data.....	73
BAB III PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 75		
A.	Paparan Data Gambaran Umum Rona Montessori... 75	
B.	Hasil Penelitian.....	82

BAB IV PEMBAHASAN	118
A. Praktik Kurikulum Montessori: Konsep “Kebebasan dalam Batasan” di Rona Montessori Kaliurang.....	118
B. Relevansi Peran Orang Tua dalam Mendukung Penerapan Metode Montessori yang Mengusung Konsep Kebebasan dalam Batasan	147
BAB V PENUTUP	156
A. Simpulan.....	156
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	165



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	63
Gambar 2. 1 Lokasi Rona Montessori Kaliurang	78
Gambar 2. 2 Halaman Depan Rona Montessori	78
Gambar 2. 3 Sekolah Rona Montessori	79
Gambar 3. 1 Tampilan <i>Daily Report</i>	95
Gambar 3. 2 Material Kelas <i>Mix-Aged</i>	98
Gambar 3. 3 Material Kelas <i>Toddler</i>	99
Gambar 3. 4 Anak Melepas dan Memakai Atribut secara Mandiri	101
Gambar 3. 5 Anak Meletakkan Atribut pada Tempatnya ...	101
Gambar 3. 6 Anak Mengambil dan Mengembalikan Material secara Mandiri	104
Dok 1. 1 Tujuan Pendidikan	239
Dok 1. 2 <i>Daily Report</i>	239
Dok 1. 3 Material Kelas <i>Mix-Aged</i>	240
Dok 1. 4 Aktivitas Anak	240
Dok 1. 5 Komentar Orang Tua	240
Dok 1. 6 Kegiatan <i>Tea Time</i>	241

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1Komponen Kurikulum.....	135
Bagan 1. 2 Proses Pelaksanaan Kurikulum	145
Bagan 1. 3 Fungsi Kurikulum dalam Praktik Kurikulum Montessori	147
Bagan 1. 4 Kontribusi Peran Orang Tua.....	152
Bagan 1. 5 Bentuk Komunikasi Orang Tua dengan Sekolah	155



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 <i>Timeline</i> Penelitian.....	66
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	165
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Terpadu	167
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	170
Lampiran 4 Daftar Material.....	172
Lampiran 5 Catatan Observasi	178
Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara.....	187
Lampiran 7 Hasil Dokumentasi.....	239
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian.....	242
Lampiran 9 Surat Penunjukan Pembimbing.....	243
Lampiran 10 Kartu Bimbingan Skripsi	244
Lampiran 11 Hasil Cek Plagiarisme	245
Lampiran 12 Curriculum Vitae	246

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini termasuk upaya yang penting dilaksanakan di masa *golden age*, Ardy (2016) mengungkapkan bahwa masa *golden age* adalah masa dimana anak mengalami fase peningkatan yang sangat pesat dan periode ini sangat krusial untuk memperkuat aspek sosial-emosional, motorik, dan kognitif yang seharusnya didukung dengan stimulasi melalui pengalaman bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak (Ibda, 2022). Dalam firman Allah Swt. QS.Al-Baqarah:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi. ” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Shihab Q. , 2006) .

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusalah yang dipilih menjadi khalifah dan diberi akal untuk berfikir dalam mengamalkan perintah Allah Swt. Kata khalifah berarti menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Maka dari itu, pembinaan dan pendidikan diperlukan untuk menyempurnakan tugasnya dan mempersiapkan kemampuannya dalam menjadi penerus generasi (Hardiyati & Baroroh, 2019). Seperti prinsip pendidikan menurut Montessori yang mengharapkan orang tua untuk mendukung pendidikan anak serta menghadiri pertemuan (Lazuardi, 2013). Keberlanjutan penerapan kurikulum Montessori membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua sebagai pendukung prinsip-prinsip Montessori. Terlebih pada lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama anak belajar. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan menjadi teladan dan meluangkan waktu untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak, serta mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan menata akhlak (Naila Rizqi Salsabila & Ma'mun Hanif, 2024). Apabila pada lingkungan keluarga orang tua memiliki pemahaman dan prinsip yang sama dengan lingkungan sekolah, maka anak akan memiliki kesinambungan karakter antara di sekolah dan di rumah. Hal ini sesuai pendapat yang menyatakan bahwa lingkungan rumah yang konsisten

berperan penting sebagai pendukung perkembangan kognitif anak (Husnia & Suryadi, 2025). Sebagaimana anak adalah amanah yang dititipkan Allah Swt., dan setiap teladan kecil dari orang tua akan membentuk masa depan anak. Allah Berfirman pada QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; Di atasnya malaikat malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. (Shihab M. Q., 2005)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua wajib hukumnya bertanggung jawab menjaga diri sendiri dan keluarga untuk menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan manusia masuk ke dalam neraka. Termasuk dalam hal pendidikan yang akan mendukung tercapainya manusia yang insan kamil (manusia paripurna).

Selama ini, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) banyak terjebak dalam fenomena tekanan akademik usia dini. Fenomena tekanan akademik pada anak usia dini di lembaga PAUD muncul sebab tingginya ekspektasi orang tua dan lembaga terhadap capaian akademik anak usia dini (Ridho et al., 2025). Anak-anak

prasekolah disalahpahami sebagai tahap awal pendidikan formal yang lebih fokus pada pencapaian aspek akademik, terutama dalam membaca, menulis, dan menghitung (calistung) (Shelvira, 2025), dengan implementasi evaluasi yang menjadi problem merdeka belajar yakni bentuk penilaian klasikal tidak berbasis diferensiasi (De Gomes, 2023) dan juga dominasi guru pada proses belajar masih banyak terjadi, sehingga anak kurang memiliki hak kebebasan bermain (Qadafi, 2023). Akibatnya, ruang kelas PAUD yang seharusnya ramah bagi anak, berubah menjadi ruang yang mengekang kebebasan bergerak dan bereksplorasi bagi anak. Dalam perspektif Islam, proses belajar mengajar tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan umum, namun juga pembentukan moral serta kesadaran spiritual untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan zaman dengan iman yang kokoh dan akhlak yang baik (Suwanto & Zainuudin, 2025). Prinsip tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang meliputi *tarbiyah* sebagai menumbuh kembangkan dan mendidik potensi anak sesuai fitrahnya, *ta'lim* sebagai proses pengajaran atau pemberian ilmu pengetahuan (Jaya, 2020), dan *ta'dib* sebagai upaya pembentukan moral dan akhlak anak sejak dini.

Pendidikan juga seharusnya mendukung pertumbuhan karakter dan kemampuan anak dalam

memaknai bahwa dalam kehidupan, kegiatan belajar termasuk proses yang harus dijalankan. Dampak dari sistem pembelajaran tersebut memicu hal fatal bagi tumbuh kembang anak. Proses belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan kesiapan dan ritme perkembangan anak dapat menyebabkan penolakan belajar, ketidaksiapan mental anak, yang selanjutnya dapat memengaruhi komunikasi, emosi, tingkat stress, depresi, dan perilaku negatif pada masa remaja maupun dewasa (Sikma et al., 2024).

Meski dampak buruk tekanan akademik anak usia dini telah banyak diteliti, upaya pencarian solusi konkret berbasis kurikulum alternatif masih sangat terbatas. Beberapa sekolah di Indonesia mengadopsi kurikulum dari luar negeri untuk diterapkan pada satuan pendidikannya berdasarkan kebutuhan anak dengan pendidikan yang lebih modern dan dapat menjawab tantangan global. Kurikulum Internasional mulai diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai strategi memperbaiki kualitas pembelajaran (Adilah et al., 2023). Untuk meruntuhkan batasan pembelajaran yang terlalu akademis bagi anak usia dini, perlu adanya perubahan pada kurikulum serta pendekatan pengajaran yang dapat mengembalikan hak kebebasan anak tanpa menyimpang perkembangan, dan

sesuai ritme pertumbuhan masing-masing anak. Salah satunya adalah dengan menerapkan kurikulum Montessori, terutama dengan konsep kebebasan dalam batasan kepada anak untuk mengembalikan hak bermain bebas anak sebab salah satu kegiatan bermain yang mengembangkan kreatifitas anak adalah bermain bebas (Wahyuni, 2023). Kurikulum Montessori adalah kurikulum yang dikembangkan oleh perempuan Italia pertama yang mendapatkan gelar doktor di bidang kedokteran, yakni Maria Montessori. Ia menciptakan Kurikulum Montessori setelah menghadiri kongres pendidikan di Turin yang membahas pendidikan anak keterbelakangan mental. Menurutnya, keterbelakangan mental bukanlah masalah medis, namun termasuk dalam masalah pendidikan (Gutek, 2013). Sehingga Montessori membangun sekolah pertamanya di Roma yang bernama *Casa dei Bambini* pada 1907. *Casa dei Bambini* menjadi sebuah kesempatan untuk dijadikan sebagai laboratorium yang menguji pemikiran-pemikiran Montessori hingga menetapkan metode pendidikan yang konsepnya berdasarkan pada ilmu pengetahuan, ilmu pengamatan, dan riset dalam bidang antropologi, dan psikologi. Metode Montessori mampu mengedukasi anak untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab lebih tinggi dibanding metode tradisional (Rizqi & Aulia, 2025).

Prinsip Pendidikan Anak menurut Montessori adalah a. *Respect for children* (menghormati anak), b. *Absorbent mind* (menyerap pikiran), c. Sensitive period (periode sensitif/ peka), d. *Prepared environment* (lingkungan yang siap), e. *Auto-education* (pendidikan otomatis), dan f. *Teacher as role* (peran guru) (Abdullah et al., 2018). Fokus pembelajaran Montessori adalah anak sebagai pusat pembelajar yang aktif, dan guru berperan sebagai fasilitator (Hadrianti & Poto, 2025). Perbedaan dasar antara Kurikulum Montessori dengan kurikulum Merdeka yakni terletak pada konstruksi kebebasan pada lingkungan yang dipersiapkan dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka memfasilitasi eksplorasi pembelajaran berdasarkan minat, bakat, dan gaya belajar anak sehingga anak memiliki kebebasan dalam mengembangkan potensi diri sesuai preferensinya dan guru berperan dalam mempersiapkan kegiatan, metode, dan sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran (Zuhri & Nasir, 2023). Sedangkan Kurikulum Montessori mengarahkan kebebasan belajar anak pada aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan, dan kebutuhan individual anak pada lingkungan belajar yang telah disiapkan oleh guru sebagai *prepared environment* agar kebebasan belajar anak berlangsung dalam batasan yang terstruktur (Hanida et al., 2024).

Kebebasan adalah salah satu elemen utama dalam *prepared environment* (mempersiapkan lingkungan belajar) yang ideal. Menurut Montessori, kebebasan yang dimaksud adalah bebas dalam bergerak, bebas dalam berbicara, bebas dalam mencintai atau dicintai, bebas dalam berkembang, bebas dari kompetisi, bebas dalam memilih, bebas dari bahaya, dan bebas dari tekanan (Tamara, 2022). Namun, kebebasan- kebebasan tersebut bukan berarti sama sekali tidak memiliki struktur aturan. Batasan adalah hal penting yang dapat terbentuk secara alami bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada metode Montessori, anak memiliki kesempatan untuk menentukan aktivitas yang ingin mereka lakukan sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga anak memiliki ruang untuk bebas bereksplorasi dalam lingkungan belajar yang telah dirancang sesuai pertumbuhan dan perkembangannya, namun tetap pada batasan kemampuannya sendiri (Azhari et al., 2024). Kebebasan juga masih memerlukan orang dewasa atau guru, guru akan berperan sebagai fasilitator yang menentukan kapan anak dibebaskan, dan kapan intervensi diperlukan agar anak bertumbuh dan berkembang secara maksimal. Namun Kurikulum Montessori belum sepenuhnya optimal diterapkan sebab minimnya kegiatan belajar kelompok yang dapat menghambat perkembangan

interaksi sosial bagi anak jika tidak didukung dengan pendekatan yang kolaboratif. Dalam operasionalnya Kurikulum Montessori juga menuntut kesiapan sarana prasarana, ketersediaan fasilitas khusus, dan sumber daya pendidik yang berkompetensi yang masih sulit diimplementasikan secara konsisten di sistem pendidikan Indonesia yang masih mengalami kekurangan dalam fasilitas dan mutu tenaga pendidiknya (Irawati et al., 2023).

Rona Montessori Kaliurang adalah salah satu Pendidikan Anak Usia Dini yang menggunakan Kurikulum Montessori sebagai landasan dalam aktivitas pembelajarannya. Sekolah ini menerapkan salah satu konsep Kurikulum Montessori yakni konsep kebebasan dalam batasan (anak bebas menentukan aktivitas sesuai minatnya) dan pembentukan karakter yang berpusat pada anak dengan visi “*Help e To Do It My Self*”. Rona Montessori Kaliurang juga memiliki ciri khas dalam penerapan Kurikulum Montessori, yaitu menekankan keselarasan visi antara sekolah dan orang tua, melalui ruang refleksi berbentuk kegiatan *tea time*, dan pelatihan aktivitas Montessori yang disediakan untuk memahami keistimewaan anak dan memastikan kesepakatan terhadap metode dan tujuan pendidikan sekolah. Orang tua diposisikan sebagai fasilitator belajar di rumah yang

mendampingi anak yang tidak bersifat mengatur atau memerintah secara otoriter dan Rona Montessori Kaliurang berupaya membangun koneksi komunikasi yang baik dengan orang tua dengan tujuan agar membentuk kolaborasi yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan disekolah, berlanjut diperkuat oleh dukungan lingkungan keluarga anak terutama orang tua.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana penerapan konsep kebebasan dalam batasan yang menjadi prinsip kurikulum Montessori digunakan sebagai instrumen penyelesaian untuk mengurangi tekanan akademis yang telanjur menjadi budaya akibat sistem Pendidikan Anak Usia Dini tradisional di Indonesia. Lebih jauh lagi, keberhasilan konsep kebebasan terstruktur ini di sekolah tidak akan pernah mencapai titik optimal jika terjadi diskoneksi dengan pola pengasuhan di rumah. Oleh karena itu, pemetaan mengenai bagaimana peran orang tua terhadap konsep kebebasan dalam batasan ini menjadi krusial untuk diteliti. Maka dari itu, Indonesia perlu menerapkan kurikulum pembelajaran yang fokus pada keseimbangan aspek pengetahuan, pembentukan karakter anak, dan memberikan ruang kebebasan eksplorasi pada.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai bagaimana praktik kurikulum Montessori, khususnya konsep kebebasan dalam batasan diimplementasikan oleh pihak sekolah dan bagaimana relevansinya dengan peran orang tua di rumah dalam upaya membebaskan anak dari tekanan akademis. Melalui sudut pandang praktisi di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan arah baru bagi pendidikan anak usia dini yang lebih humanis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Kebebasan dalam Batasan di Rona Montessori.
2. Bagaimana Relevansi Peran Orang Tua dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Montessori Konsep Kebebasan dalam Batasan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk memahami secara mendalam, penerapan Kurikulum Montessori di Rona Montessori Kaliurang, khususnya

melalui konsep “Kebebasan dalam Batasan”, serta peran orang tua dalam mendukung penerapan metode Montessori. Dan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana Rona Montessori Kaliurang menerapkan kebebasan dalam batasan.
2. Memahami relevansi peran orang tua dalam mendukung penerapan metode Montessori konsep kebebasan dalam batasan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan ilmu dan menambah pengetahuan serta referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Kurikulum Montessori: konsep “Kebebasan dalam Batasan” di Rona Montessori.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan juga memberikan

gambaran, pemahaman dan juga informasi sebagai acuan bagi guru/ pendidik yang akan mengimplementasikan Kurikulum Montessori maupun konsep “Kebebasan dalam Batasan”. Hasil Penelitian yang akan dilakukan diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini serta menambah referensi yang nantinya dapat digunakan oleh berbagai kalangan.

b. Bagi Guru/ Pendidik

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu menjadi inspirasi guru/ pendidik dalam mengembangkan Kurikulum Montessori, maupun dengan konsep “Kebebasan dalam Batasan”.

c. Bagi Peneliti

Penelitian yang akan dilakukan menjadi salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir selama dibangku kuliah dan hasil penelitian

dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, perlu disajikan sistematika sebagai kerangka dan acuan dalam penyusunannya. Adapun urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul, lembar logo, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar persetujuan dan pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak (dalam bahasa inggris), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan daftar lainnya.

2. Bagian Inti

Bagian inti terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, kajian penelitian relevan, kajian teori, dan kerangka berpikir.

BAB II METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam pengembangan Kurikulum Montessori konsep “Kebebasan dalam Batasan”. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi:

- A. Jenis Penelitian
- B. Waktu dan Lokasi Penelitian
- C. Subjek Penelitian
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data
- F. Uji Keabsahan Data
- G. Sistematika Penelitian
- H. Alur Penelitian

BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini terdapat gambaran umum tempat penelitian dan memaparkan bagaimana peran orang tua dalam mendukung penerapan Kurikulum Montessori yang mengusung konsep Kebebasan dalam Batasan

- A. Gambaran Umum Rona Montessori
- B. Peran Orang Tua dalam Mendukung Penerapan Metode Montessori yang Mengusung Konsep Kebebasan dalam Batasan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil dan analisa, dan pembahasan hasil penelitian. Agar tersusun dengan baik diklasifikasikan de dalam:

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian. Sedangkan saran mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

BAGIAN AKHIR

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian penelitian yang relevan dengan tema yang diambil oleh peneliti. Kajian ini berfungsi sebagai acuan peneliti dalam menemukan celah atau perbedaan dari peneliti sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Safariyatul Mahmudah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terbit pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Alam di Sekolah Alam Kamulan School Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis alam di Sekolah Alam Kamulan School Yogyakarta dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus pembelajarannya adalah menanamkan konsep Montessori dan *multiple intelligence school*, dan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum diknas, serta kurikulum ciri khas kamulan yakni: meningkatkan basis *multiculture naturally*, dan *thematic*. Penanaman nilai- nilai pembelajarannya berbasis alam dengan program unggulan tahfidz dan *basic science and math*. Kelebihan dari implementasi pembelajaran berbasis alam adalah sarana dan prasarana yang mendukung, *teamwork*, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), antusias anak, media yang memadai, kesadaran dan kepedulian yang tercipta dari kegiatan *parenting* mendukung kegiatan

sekolah. Namun, ada pula kekurangannya adalah SDM pendidik, buku komunikasi, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mendadak, *trouble maker*, fasilitas kelas, pembayaran, tim relawan, perbedaan karakter anak, lokasi sekolah, dan keterbatasan waktu penerapan pembelajaran di rumah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada tujuan penelitian, yaitu praktik pembelajaran nyata yang mendorong kemandirian, membebaskan eksplorasi, dan mengutamakan pengalaman langsung untuk perkembangan anak. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Safariyatul Mahmudah fokus pada implementasi yang menekankan eksplorasi lingkungan dan kegiatan *outdoor* sebagai media pembelajaran anak. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji praktik Kurikulum Montessori pada konsep kebebasan dalam batasan yang menekankan pada struktur pembelajaran, aturan kelas, dan peran guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afidah yang terbit pada tahun 2022 dengan judul “Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode *Islamic Montessori* dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mix- method* dengan model *exploratory sequential design*, dan teknik penelitian dengan observasi, wawancara, dan angket dalam bentuk Skala Likert dan TCR dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Hasil dari penelitian ini adalah metode *Islamic Montessori* sangat efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak di TK Budi Mulia Dua Sedayu dengan perolehan nilai TCR 84% masuk dalam kategori “sangat baik”. Implementasi metode *Islamic Montessori* dilakukan melalui pembelajaran *practical life* dengan menyelipkan ajaran Islam, pembiasaan mengambil, mengembalikan dan membereskan material Montessori, penggunaan alas kerja untuk menghargai aktivitas orang lain, membangun social communication dengan menyimak praktik kerja guru dan menawarkan bantuan saat anak sedang mengeksplorasi material montessori. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengangkat metode “Kebebasan dalam Batasan” (*Freedom within Limits*) pada Kurikulum Montessori. Perbedaannya terletak pada fokus yang

dihasilkan. Fokus hasil peneliti adalah untuk mengetahui praktik Kurikulum Montessori konsep “Kebebasan dalam Batasan” di Rona Montessori. Sedangkan fokus hasil penelitian Nur Afidah yaitu mengukur efektivitas khusus terhadap kecerdasan interpersonal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wafiq Isna Maulya Adha UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit pada 2023 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Agama pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Sucen 2, Salam, Magelang”. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Peran orang tua dalam mengembangkan nilai agama anak usia 5-6 tahun di TK ABA Sucen 2 yaitu orang tua sudah berperan sebagai pendidik, orang tua sebagai pendorong, orang tua sebagai panutan, dan orang tua sebagai pengawas. 2) Faktor pendukung yaitu berasal dari lingkungan keluarga serta Kerjasama antara orang tua dan guru, sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan masyarakat, *mood* anak yang buruk, dan kesibukan orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada konteks internalisasi nilai agama. Penelitian oleh Wafiq Isna Maulya Adha fokus pada

kontribusi orang tua dalam pendidikan karakter religious dengan pembiasaan, keteladanan, maupun kegiatan spiritual di rumah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji bagaimana orang tua berperan dalam mendukung implementasi Kurikulum Montessori pada prinsip kebebasan dalam batasan, bukan pada nilai agama. Sedangkan persamaannya terletak pada konteks orang tua sebagai kunci utama pembelajaran anak. Baik dalam pengembangan nilai agama maupun dalam implementasi Kurikulum Montessori, orang tua dipandang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak. Keduanya juga menggunakan kolaborasi antara rumah dan sekolah yang akan mendukung konsistensi yang bermakna.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Auliya Nabilah Salwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terbit pada tahun 2024 dengan judul “Inovasi dan Tujuan Pembelajaran di PAUD: Implementasi Kurikulum Anak Usia Dini dengan Pendekatan Montessori”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Montessori dapat diimplementasikan sebagai inovasi pembelajaran di Pendidikan Anak

Usia Dini. Pendekatan Montessori mendorong anak menjadi lebih aktif dan kreatif karena pendekatan Montessori fokus pada pengembangan keterampilan anak dan anak terlibat langsung dalam lingkungan. Guru hanya berperan dalam memantau anak ketika anak memilih aktivitas dan mengoreksi diri melalui aktivitas tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangan fisik, sosial, emosional, serta intelektual. Pendekatan Montessori memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan dari pendekatan Montessori adalah 1) Menggunakan pendekatan pembelajaran langsung, 2) Kegiatan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, 3) Dapat diajarkan kepada anak dengan berbagai latar belakang, 4) Menciptakan konsep belajar sesuai dengan tahap perkembangan anak, 5) Mengembangkan sikap sosial anak, 6) Anak berkembang sesuai kemampuannya sendiri, dan 7) Penekanan pada kemampuan anak dalam mengatasi masalahnya sendiri dengan kreatif. Kekurangan dari pendekatan Montessori yakni: 1) Mengeluarkan biaya lebih tinggi, 2) Struktur kelas yang bebas bisa jadi tidak nyaman untuk anak yang kurang bersosialisasi, 3) Kurikulum yang longgar membuat beberapa orang tua khawatir anak menjadi terlalu bebas, 4) Fokus

kemandirian anak bisa dipandang negatif karena anak menjadi kurang mampu berkolaborasi dengan kelompok. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama- sama membahas penerapan Kurikulum Montessori untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus tujuan inovasi pembelajaran dan tidak menyorot konsep kebebasan dalam batasan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fahiratullaila Hanida yang terbit pada tahun 2024 dengan judul “Telaah Gagasan Kurikulum dan Pendekatan Maria Montessori pada Pembelajaran PAUD”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *pendekatan library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Montessori menjadi peran utama dalam terjalannya program pendidikan anak usia dini. Pendidikan Montessori adalah pendekatan yang fokus pada kebebasan anak dalam memilih aktivitas. Lingkungan pembelajaran Montessori memiliki 4 bidang dasar yaitu, kehidupan praktis, sesuai indera, bahasa, matematika, dan budaya. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak dalam kehidupan selanjutnya dengan memaksimalkan potensinya, maka anak akan bebas memilih aktivitas belajar yang ingin dilakukan. Pendekatan Montessori memiliki

dasar pendidikan yang menekankan pada; pendidikan sendiri (endosentris), masa peka, dan kebebasan. Dasar metode Montessori yaitu: prinsip kemerdekaan, prinsip disiplin, prinsip ketidakbergantungan, prinsip penghargaan, dan prinsip sedikit pujian & hukuman. Kelebihan dari metode Montessori yaitu anak dapat memiliki pola pikir kritis, anak mampu berkolaborasi, anak bertindak tegas, memiliki kebebasan dalam memilih aktivitas, melatih keteraturan, stimulasi panca indera, memiliki kemampuan bersosialisasi, dapat belajar sesuai perkembangan masing-masing, melatih kemampuan motorik, dan menekankan pada *problem solving*. Namun Kurikulum Montessori tetap memiliki kekurangan yaitu permasalahan percampuran usia anak dalam satu kelas khawatir menciptakan karakter anak yang lebih muda menjadi terintimidasi oleh anak yang memiliki usia lebih tua. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu dalam membahas telaah dasar filosofis Kurikulum Montessori. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, penelitian ini bersifat konseptual sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan konteks studi lapangan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Lathipah Hasanah dkk UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang terbit pada

tahun 2024 dengan judul “Implementasi Prinsip Gagasan Kurikulum Maria Montessori dalam Pembelajaran PAUD”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan *library research*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Montessori bertujuan untuk menunjang perkembangan anak secara optimal sehingga memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak. Penelitian tersebut memaparkan biografi Maria Montessori, prinsip pendidikan Montessori, pandangan Montessori tentang anak, dasar pemikiran PAUD menurut Montessori, konsep area Kurikulum Montessori, peran guru dalam pembelajaran Montessori, kelebihan kurikulum pembelajaran Montessori, dan juga kekurangan Kurikulum Montessori. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu dalam membahas penerapan Kurikulum Montessori di lembaga PAUD. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek “Kebebasan dalam Batasan” yang tidak menjadi fokus penelitian tersebut.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Novitasari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit pada 2024 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mendampingi Belajar Anak Usia 4-6 Tahun di Dusun Dhuku RT02

Jambidan Banguntapan”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa 1) Orang Tua di Dusun Dhuku RT 02 Jambidan Banguntapan memiliki peran yang cukup baik dalam mendampingi anak-anak usia 4-6 tahun dalam proses belajar yang berperan sebagai motivator, pengajar, fasilitator, pengawas, dan pendamping bagi anak-anak mereka. 2) Faktor pendukung orang tua dalam mendampingi belajar anak diantaranya adalah kesabaran, partisipasi aktif anak, dan semangat orang tua. Faktor penghambatnya adalah kesibukan orang tua yang bekerja, kondisi suasana hati yang tidak menentu, serta suasana rumah yang ramai sehingga mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus. Penelitian oleh Anggi Novitasari fokus meneliti bagaimana orang tua mendampingi kegiatan belajar anak secara umum di lingkungan rumah, tidak terikat dengan kurikulum tertentu, dan meneliti faktor pendukung dan penghambat dari keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar anak di lingkungan rumah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki cakupan lebih spesifik, yakni Kurikulum Montessori sebagai pendekatan

terstruktur yang diimplementasikan di sekolah dan didukung oleh orang tua di rumah. Peneliti juga menelaah konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. Persamaan dari penelitian oleh Anggi Novitasari dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus utama peran orang tua sebagai faktor penting dalam proses belajar anak usia dini. Keduanya menempatkan orang tua sebagai elemen penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran anak, dan mengakui bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Ibnu Sholeh STAI Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung yang terbit pada tahun 2025 dengan judul Penerapan Metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Library Research* dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan tentang penerapan metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya yang memiliki fokus pada peningkatan kemandirian dan kreativitas anak (Sholeh, 2025). Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa penerapan metode Montessori di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Walau metode Montessori sudah diakui secara global, pendidik di Indonesia masih kurang memahami konsep metode Montessori, dan masih mengalami keterbatasan alat peraga yang sesuai dengan metode Montessori. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada konsep inti yang fokus pada prinsip dasar Montessori, yaitu Kebebasan dalam kegiatan belajar. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian. Tujuan peneliti adalah mengetahui gambaran praktik kebebasan dalam batasan yang diterapkan di Rona Montessori Kaliurang serta bagaimana orang tua menanggapi konsep tersebut. Sedangkan Muh Ibnu Sholeh bertujuan mengidentifikasi kontribusi metode Montessori dalam pengembangan kemandirian dan kreativitas anak.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Komala UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit pada 2025 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Menumbuhkan Keimanan Anak Usia 3-6 tahun di Sekolah Otak Kanan Yogyakarta”. Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan

bahwa Sekolah Otak Kanan adalah lembaga taman kanak-kanak dengan peserta didik *preschool* berusia minimal 2,5 tahun. Sekolah ini juga memiliki lembaga Akademi Orangtua Hebat (AOH) di dalamnya yang berfungsi sebagai wadah fasilitas orang tua. Kedua lembaga tersebut saling berkaitan, selain peserta didik orangtua juga akan bersekolah untuk mendapatkan materi parenting sehingga dapat melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan visi misi lembaga ke rumah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sudut pandang dalam mengartikan anak sebagai individu yang memiliki potensi dan harus dikembangkan secara maksimal. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Penelitian oleh Nita Komala bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, akhlak, dan spiritualitas sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.

G. Kajian Teori

1. Kurikulum Montessori

a. Pengertian Kurikulum Montessori

Dalam penelitian ini, Kurikulum Montessori digunakan sebagai *grand theory* karena menjadi landasan konseptual utama yang menjelaskan

keseluruhan fenomena penelitian, yaitu praktik kebebasan dalam batasan (*freedom within limits*) serta relevansinya dengan peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Sebagai suatu sistem pendidikan, Montessori tidak hanya menawarkan seperangkat metode pembelajaran, tetapi juga memuat pandangan filosofis mengenai hakikat anak, tujuan pendidikan, proses belajar, lingkungan belajar, peran guru, serta hubungan antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, teori Montessori memiliki cakupan yang luas dan mampu menjadi kerangka utama dalam memahami praktik pendidikan yang diterapkan di Rona Montessori Kaliurang.

Kurikulum Montessori adalah kurikulum yang disusun berdasar pada ilmu pengetahuan pendidikan dengan melibatkan bidang kedokteran, antropologi, dan pengamatan mendalam terhadap perkembangan anak. Dalam kurikulum ini, anak ditempatkan sebagai fokus utama dari seluruh proses pendidikan (*child-centered learning*), sedangkan orang dewasa berperan sebagai pemandu yang memfasilitasi tanpa banyak mengintervensi demi kegiatan

belajar anak yang mandiri (Lillard, 2005). Metode pendekatan tersebut menjadi salah satu ciri khas kurikulum Montessori, dengan memberikan ruang kepada anak untuk berkembang sesuai tahapannya masing-masing. Metode pendekatan (*child-centered learning*) juga didukung dengan adanya lingkungan belajar yang terstruktur sehingga memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung agar membentuk kemandirian, dan kepercayaan diri anak dalam proses belajar yang dilalui.

Chloe Marshall dalam artikelnya mengungkapkan bahwa Maria Montessori berpendapat “*that children pass through sensitive periods for learning and several stages of development, and that children’s self-construction can be fostered through engaging with self-directed activities in a specially prepared environment*” (Marshall, 2017). Prinsip pendidikan Montessori adalah anak melakukan proses belajar pada lingkungan yang terstruktur (*prepared environment*). Maka dari itu, Montessori merancang lingkungan sekolah yang menumbuhkan kepekaan indera dan keterampilan anak dengan untuk mengajarkan

anak tentang tertib, mandiri, dan percaya diri mempraktikkan keterampilan dalam lingkungan terstruktur tersebut dengan menyediakan beberapa area yang digunakan anak dalam mengembangkan kemampuannya. Area tersebut meliputi area keterampilan hidup sehari-hari, area pelatihan indera, area pengembangan bahasa, dan keterampilan budaya (Gutek, 2013). Setiap area yang disediakan memiliki fungsi spesifik dan dirancang agar anak dapat berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain secara mandiri tanpa bantuan guru

- 1) Area keterampilan hidup (*practical life*), untuk membantu anak belajar merawat lingkungan, mengembangkan kemampuan fokus anak dalam mengerjakan satu tugas, dan melakukan serangkaian langkah secara berurutan.
- 2) Area pelatihan indera (*sensory*), untuk mengembangkan respons anak.
- 3) Area pengembangan bahasa (*language*), untuk mengembangkan kosa kata anak.
- 4) Area matematika (*math*), untuk memperkenalkan anak kepada kuantitas secara konkret.

5) Area keterampilan budaya (*culture*), untuk memperkenalkan sejarah, konsep geografi, *basic* sains.

b. Prinsip Kurikulum Montessori

Prinsip Kurikulum Montessori dibangun atas pemahaman bahwa setiap anak memiliki potensi alami untuk berkembang dan diberikan lingkungan yang sesuai (Montessori, 2017). Oleh karena itu, Montessori merumuskan beberapa prinsip dasar yang menjadi pondasi dalam proses pembelajaran anak. Prinsip ini tidak hanya menjadi pedoman bagi guru, namun juga menjadi karakteristik utama pembelajaran Montessori yang membedakan dengan metode pembelajaran lainnya. Berikut prinsip dasar pembelajaran Montessori (Kiuk & Susanto, 2023).

1) Menghormati anak, guru akan menghormati segala yang telah diinginkan dan dipilih oleh anak. Montessori percaya bahwa anak harus dihormati, disayangi, dan dihargai dengan tidak terlalu banyak memberikan intervensi pada kegiatan yang dilakukan anak. Memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri untuk mengerjakan sesuatu dan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator

dan teladan dan harus bisa mengamati perkembangan anak tanpa menghakimi (Irawati dkk, 2023).

- 2) Menyerap pikiran, *Absorbent Mind* menurut pengamatan Montessori adalah masa anak belajar melalui lingkungan sekitarnya dengan menggunakan seluruh inderanya mulai dari bayi hingga dewasa (Darnis, 2023). Tahapannya adalah *Pertama*, Usia 0-3 Tahun anak menyerap pengalaman secara tidak sadar. *Kedua*, usia 3-6 Tahun kemampuan anak dalam menyerap menjadi sadar dan memiliki tujuan sehingga pada masa ini anak terlihat aktif mengeksplorasi lingkungan. *Ketiga*, Usia 6-12 Tahun disebut dengan masa anak dimana anak lebih banyak mencoba bidang baru dalam hidupnya serta ketertarikan sosialnya meningkat. *Keempat*, Usia 12-15 Tahun adalah masa anak membutuhkan perhatian lebih khusus karena sedang mengalami perubahan psikologis dan fisik. *Kelima*, Usia 15-18 Tahun anak sudah mulai menyatukan pembelajaran-pembelajaran yang didapat sebelumnya sehingga anak mampu berpikir abstrak.

3) Periode Sensitif, *Sensitive Period* atau Masa Peka anak adalah ketika anak memiliki kesenangan melakukan kegiatan secara berulang. Periode sensitif ini memiliki enam periode yakni *Pertama*, Usia 0-3 Tahun anak memiliki kesadaran penuh terhadap aturan. *Kedua*, Usia 1-2 Tahun anak mulai memusatkan perhatian terhadap hal-hal kecil yang bahkan terabaikan oleh orang dewasa. *Ketiga*, Usia 2-3 Tahun anak menyadari bahwa ia hidup dalam lingkungan sosial sehingga ia akan beradaptasi untuk melakukan interaksi dengan individu maupun kelompok lain. *Keempat*, Usia 12-15 Bulan merupakan masa peka bergerak sehingga anak mampu belajar berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. *Kelima*, Masa Peka Berbahasa akan dilakukan anak secara tidak sadar pada usia 3 Bulan-3 Tahun diawali dengan mengoceh sebelum dapat berbicara dengan kata bermakna, dan dilakukan secara sadar pada usia 3-6 Tahun ketika anak sudah mempelajari tata bahasa baru. *Keenam*, Masa Peka Belajar Melalui Pancaindera, seluruh indera anak akan

menyerap lingkungan sekitarnya sehingga anak memerlukan kebebasan untuk mengoptimalkan panca indera yang dimilikinya (Darnis, 2023).

- 4) Lingkungan siap, *prepared environment* penting menurut Montessori karena dengan lingkungan yang telah dipersiapkan, anak memiliki kebebasan untuk eksplorasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Lingkungan yang siap adalah lingkungan yang terdapat bahan dan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan hidup, pelatihan indera, pelatihan bahasa dan matematika, dan pelatihan budaya (Gutek, 2013). Lingkungan tersebut dirancang agar anak dapat bergerak bebas, memilih aktivitas sesuai minatnya, menggunakan material pembelajaran secara mandiri, serta belajar melalui pengalaman langsung *Prepared environment* inilah yang berperan sebagai koridor batasan dalam kebebasan anak eksplorasi (*freedom within limits*).

2. Kebebasan dalam Batasan

Dalam penelitian ini, konsep *freedom within limits* (kebebasan dalam batasan) digunakan sebagai *applied theory* karena merupakan konsep operasional yang diamati secara langsung dalam praktik pembelajaran di Rona Montessori Kaliurang. Konsep ini merupakan turunan dari filosofi pendidikan Montessori yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran (*child-centered learning*) dan memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai ritme perkembangannya. Sebagai teori terapan, *freedom within limits* digunakan untuk menjelaskan bagaimana kebebasan diberikan kepada anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari, bagaimana batasan ditetapkan oleh lingkungan maupun pendidik, serta bagaimana kebebasan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian, disiplin diri, dan tanggung jawab anak.

Selain lingkungan yang dipersiapkan, Montessori juga menekankan pentingnya kebebasan sebagai kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan penjelasan mengenai kurikulum Montessori yang menekankan *child centered learning* (pembelajaran

berpusat pada anak) maka konsep utama yang menjadi dasar penerapannya adalah kebebasan disertai batasan, yakni memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai ritmenya dengan tetap berada dalam aturan yang jelas.

a. Definisi Kebebasan dalam Batasan menurut Montessori

Kebebasan merupakan elemen dasar lingkungan Montessori sebab menurut Montessori, anak akan menunjukkan jati dirinya hanya dalam suasana bebas, dan Montessori meyakini bahwa anak memiliki kekuatan dalam dirinya masing-masing. Kebebasan diberikan agar anak mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

George (1912) mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, kebebasan yang diberikan kepada anak dapat mewujudkan kecenderungan alami mereka selama proses belajar di sekolah. Montessori (1912) memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi besar dan dorongan alami untuk belajar, oleh karena itu harus diberi kebebasan dalam lingkungan yang terstruktur untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri (Sina & Feby,

2025). Maka dari itu, pendidik tidak seharusnya membatasi tindakan dan pengamatan eksplorasi yang dilakukan oleh anak, sebab pemberian batasan kepada anak yang berlebihan dapat menghambat perkembangan alami anak.

Anak tidak harus duduk tenang terus menerus di tempat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh pendidik karena fokus pembelajaran oleh Montessori adalah pembelajaran berpusat pada anak. Guru berperan sebagai observer, mengamati anak dalam ketertarikannya terhadap sesuatu dan dilarang menyinggung anak agar anak dapat melakukan aktivitas dengan alami. Guru tidak diperkenankan untuk memaksa anak untuk menerima pelajaran tertentu dan membuat anak merasa bersalah yang akan menghilangkan motivasi belajar anak (Gutek, 2013).

Pengertian batasan menurut KBBI adalah penejelasan ketentuan (Bahasa, 1989). Batasan yang diciptakan pada Kurikulum Montessori ini memudahkan anak memahami dan mempercayai lingkungannya. Kebebasan dalam batasan merupakan salah satu prinsip Kurikulum Montessori. Aspek kebebasan yang diberikan

bukanlah kebebasan tanpa batas, namun kebebasan dalam koridor tertentu yang disebut sebagai *freedom within limits*. Selama proses belajar, anak diberi kebebasan memilih dalam batasan yang jelas, tegas, berakal, dan mereka bertindak secara positif yang mendorong perkembangan anak. Montessori percaya bahwa kebebasan tanpa batasan merupakan sebuah pengabaian. Maka dari itu, kebebasan dalam batasan ini memungkinkan perkembangan alami dari diri sendiri (Ogbemudia, dkk, 2024).

Prinsip kebebasan tanpa intervensi dari guru tersebut sangat relevan dengan topik penelitian, khususnya terkait kebebasan yang diberikan dalam pembelajaran Montessori. Kebebasan berarti bahwa anak dapat bebas memilih kegiatan yang telah dipersiapkan oleh pendidik. Kebebasan yang dimaksud juga bukan berupa tekanan, namun struktur yang memungkinkan anak beraktifitas mandiri.

b. Prinsip Kebebasan dalam Batasan

Bagi Montessori, kebebasan anak berarti kebebasan dalam beraktivitas pada sebuah lingkungan yang terstruktur, struktur yang jelas pada lingkungan akan meningkatkan kebebasan

anak untuk mengikuti minatnya dalam memilih kegiatan. Kebebasan yang diberikan adalah sebagai berikut (Darnis, 2023):

- 1) Kebebasan Bergerak, setiap anak memiliki hak untuk bergerak sesuai kebutuhan perkembangannya dan orang tua maupun guru berperan dalam mengarahkan ke kegiatan yang positif.
- 2) Kebebasan Memilih, guru tidak diperkenankan memaksa anak untuk melakukan sebuah kegiatan karena anak memiliki kebebasan dalam memilih aktifitasnya sendiri.
- 3) Kebebasan Berbicara, anak memiliki kebebasan untuk berbicara dengan siapapun sesuai dengan norma yang berlaku.
- 4) Kebebasan untuk Tumbuh, setiap anak berhak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.
- 5) Kebebasan Menyayangi dan Disayangi, anak dibesarkan dengan wujud nyata cinta dan kasih orang-orang disekitarnya dan bebas menyayangi siapapun yang ada di lingkungannya.

- 6) Kebebasan dari Bahaya, Montessori mengajarkan anak untuk meminimalisasi kecelakaan dalam bekerja dan belajar baik *indoor* maupun *outdoor* dengan pelatihan cara membawa dan memakai barang dengan benar.
- 7) Kebebasan dari Persaingan, Montessori tidak memandang keberhasilan anak dengan nilai dan kompetisi. Keberhasilan kegiatan adalah ketika anak puas menyelesaikan aktifitas.
- 8) Kebebasan dari Tekanan, Anak tidak perlu dipaksa untuk melakukan hal yang tidak disukainya ataupun hal yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Karena tugas dalam perkembangan setiap anak akan berbeda-beda sebab kemampuan, karakter, dan kecerdasan yang dimiliki juga berbeda. Selain lingkungan yang dipersiapkan, Montessori juga menekankan pentingnya kebebasan sebagai kebutuhan perkembangan anak. Meski anak diberi kebebasan dalam beraktifitas untuk menciptakan disiplin-diri, anak akan tetap diberi batasan dan arahan

pemberian aktivitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Anak bebas melakukan aktivitas apapun selagi tidak melanggar dan merampas hak orang lain, serta anak harus menghormati orang lain.
- 2) Anak harus menghormati alat permainan yang disediakan. Walau memiliki kebebasan beraktivitas, anak tetap memiliki tanggungjawab menjaga dan merawat barang/ alat permainan.
- 3) Anak harus menghormati lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Anak diajarkan menyayangi sesama teman, menghormati pembimbing, orang tua, dan orang yang ada di sekitarnya.
- 4) Anak harus menghormati diri sendiri. Tidak hanya fokus pada lingkungan eksternal, anak juga diajarkan untuk menjaga diri dengan baik secara fisik maupun psikis.

c. Relevansi Kebebasan dalam Batasan terhadap Pencegahan Tekanan Akademik Anak Usia Dini

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, konsep *freedom within limits* memiliki relevansi yang kuat terhadap upaya mengurangi tekanan

akademik yang sering muncul akibat tuntutan capaian belajar yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kebebasan memilih aktivitas, belajar sesuai ritme perkembangan, dan penghargaan terhadap perbedaan individu, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan minim tekanan.

Pendekatan ini berbeda dengan praktik pendidikan yang berorientasi pada target akademik seragam. Montessori menempatkan proses perkembangan anak sebagai prioritas utama sehingga pembelajaran tidak didasarkan pada kompetisi, perbandingan antar anak, maupun tekanan untuk mencapai hasil tertentu dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, *freedom within limits* dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme pedagogis yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Dalam penelitian ini, teori peran orang tua digunakan sebagai *middle theory* karena berfungsi menjembatani hubungan antara Kurikulum Montessori sebagai *grand theory* dan konsep kebebasan dalam batasan (*freedom within limits*)

sebagai *applied theory*. Posisi ini penting karena implementasi prinsip-prinsip Montessori tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dan keberlanjutan praktik pendidikan di lingkungan keluarga. Dengan demikian, peran orang tua menjadi penghubung yang memungkinkan nilai-nilai Montessori diterapkan secara konsisten dalam kehidupan anak sehari-hari.

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran menurut Soekanto (2013) merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan, yaitu ketika seseorang menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai posisi yang dimiliki. Peran (role) merupakan bentuk dinamis dari suatu status ataupun kedudukan subjektif, baik peran maupun status tidak akan memiliki makna apabila tidak diwujudkan atau dijalankan oleh individu yang menyandangnya (Susanto, 1979).

Pasal 1 Ayat 4 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan/ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Orang tua adalah

pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena anak mulai menerima pendidikan dari orang tua. Tanpa orang tua, anak tidak dapat mendapatkan pendidikan yang layak (Novitasari, 2024). Nipah Abdul Halim dalam buku Mendidik Anak Sejak Dini menegaskan bahwa peran orang tua terhadap anaknya mencakup merawat dengan penuh kasih sayang, memberikan nafkah yang halal dan baik, dan mendidik dengan baik dan benar (Harini & Al-Hawani, 2003).

Dengan demikian, peran orang tua dalam pendidikan adalah kewajiban moral, dan tanggung jawab hukum untuk memenuhi hak-hak anak, memberikan perlindungan, serta mendukung seluruh proses pembelajaran anak. Peran orang tua sangat penting sebagai dasar menganalisis keterlibatan mereka dalam praktik pendidikan, khususnya pelaksanaan Kurikulum Montessori konsep kebebasan dalam batasan.

b. Bentuk Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua merupakan salah satu pendukung dalam kegiatan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan anak di rumah dan di sekolah dapat meningkatkan regulasi diri anak (Dey Putri et al., 2020).

Eipstein's Framework yang dikemukakan pada jurnal Obsesi oleh Pupun Suci Mulia, dan Euis Kurniati menjelaskan enam bentuk partisipasi orang tua yakni *Parenting, Communicating, Volunteering, Learning at Home, Decision-Making, dan Collaborating wit the Community* (Mulia & Kurniati, 2023):

- 1) *Parenting*, orang tua memahami tumbuh kembang anak sebagai upaya memberikan pendidikan dan pengasuhan sebab orang tua adalah yang mempertahankan komitmen seumur hidup kepada anak. Tidak pihak sekolah yang pengaruhnya relatif terbatas (Vance, 2024).
- 2) *Communicating*, orang tua melakukan komunikasi yang efektif antara dengan sekolah tentang kemajuan dan perkembangan anak serta berbagai program sekolah. Sekolah dapat mengirimkan catatan, selebaran, maupun email tentang kegiatan anak di sekolah, dan orang tua dapat memberikan informasi perihal kesehatan anak (Vance, 2024).
- 3) *Volunteering*, orang tua menjadi relawan yang membantu program dan aktivitas anak

di sekolah. Orang dapat tua ikut serta kegiatan sekolah dengan menjadi tutor, mempromosikan sekolah, atau menghadiri acara sekolah (Vance, 2024).

c. *Learning at Home*, orang tua terlibat dalam proses belajar anak di rumah sesuai dengan karakteristik dan cara belajar anak. Seperti saat orang tua mengizinkan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Vance, 2024).

1) *Decision-making*, orang tua berperan dalam mengambil keputusan untuk membangun komite dan kepemimpinan sekolah.

2) *Collaborating with the community*, orang tua aktif mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan jasa masyarakat untuk aktif memperkuat keterikatan sekolah, anak, dan keluarga.

Peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama meliputi (Dacholfany & Hasanah, 2018);

1) Sebagai Teladan dan Pemberi Contoh

Anak banyak menghabiskan waktu di rumah dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam lingkungan keluarga, anak

pertama kali mendapat pendidikan melalui contoh, perbuatan, perlakuan, kata-kata, dan sebagainya. Apapun yang anak lihat dan anak rasakan akan menjadi contoh yang akan diikutinya.

2) Sebagai Pembimbing dan Pembina

Peran orang tua yang begitu besar pengaruhnya terhadap tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup anak di dunia maupun di akhirat. Khususnya orang tua sebagai pembimbing dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya terlebih dahulu daripada ke orang lain. Orang tua juga memiliki kewajiban memberikan bimbingan keagamaan kepada anak dengan peringatan atau nasehat berupa pembinaan yang diiringi dengan contoh yang sesuai. Hasil dari bimbingan tersebut tergantung pada apa yang telah diberikan oleh orang tua kepada anak. Apabila pembinaan orang tua pada anak bersifat positif, maka perkembangan anak pun akan bersifat positif sesuai yang diharapkan. Namun sebaliknya, apabila orang tua membimbing dalam perbuatan yang bersifat negatif maka anak

pun akan bersikap semaunya terhadap apa yang ia lakukan.

Dalam menjalankan perannya tersebut, orang tua dapat melakukan pembiasaan dan melatih anak untuk melakukan hal baik dan menjauhi hal buruk sejak dini agar anak terbiasa berbuat baik serta takut melakukan perbuatan buruk.

3) Sebagai Pengawas dan Pengontrol

Orang tua sebagai penanggung jawab terhadap keselamatan dan kebahagiaan anak dapat mendidik anak dengan metode apapun kearah yang sesuai nilai agama. Namun, selain aturan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, orang tua juga harus melarang anak untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Mengontrol keharmonisan keluarga juga termasuk salah satu aspek pendidikan yang harus diperhatikan oleh seluruh individu dalam keluarga. Dengan demikian, salah satu cara mendidik anak agar memiliki dan mengamalkan pengetahuan agama yang baik adalah dengan pengawasan ketat serta

dengan menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga.

4) Sebagai Fasilitator

Dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban menyediakan seluruh kebutuhan anak agar anak termotivasi dalam belajar dan mengimplementasikan pendidikan yang diperoleh.

4. Kurikulum Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Secara etimologi, istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yaitu *race cuerse* (lapangan perlombaan) diturunkan dari kata kerja *currere* yang memiliki arti ‘berlari’. Dalam buku Kurikulum Konsep dan Pengembangan, Burhanuddin mengungkapkan bahwa pada konteks pendidikan, digunakan istilah *course of study* yang menjelaskan bahwa suatu program studi harus dipertandingkan sebagai pengalaman hidup (*life experiences*) dari sebuah pencapaian hasil belajar atau pemerolehan ijazah (Burhanudin, 2021).

Arthur Lewis dalam buku *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues Seventh Edition* mendefinisikan kurikulum sebagai rencana untuk menyediakan serangkaian kesempatan belajar bagi anak yang akan dididik (Allan C. Ornstein, 2017). Pada buku Kurikulum&Pembelajaran oleh Tim Pengembang MKDP, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum memiliki peran yang luas yakni sebagai “*all of activities that are provided for students by the school*” (semua kegiatan yang tersedia di sekolah untuk peserta didik). Kurikulum juga meliputi seluruh kegiatan anak di sekolah baik *indoor* maupun *outdoor* yang berada dalam tanggungjawab sekolah, bukan hanya mengatur mata pelajaran yang diberikan (Kurikulum dan Pembelajaran, 2011).

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli, pengertian kurikulum yakni sebuah konsep yang harus dijalani untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Kurikulum mencakup seluruh proses pendidikan baik akademik maupun akademik yang dilaksanakan *indoor* maupun *outdoor*. Kesimpulannya, kurikulum dimaknai sebagai rangkaian pengalaman

pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan potensi anak sesuai tujuan pendidikan.

Undang- Undang No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 No. 1 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik berperan penuh dalam menumbuhkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan menurut Sumantri tidak hanya sekedar penyampaian dan penerimaan ilmu pengetahuan, namun juga sebagai upaya mendukung pembentukan karakter individu yang sesuai dengan nilai kemanusiaan (Al Habsy dkk, 2024).

Abdurrahman An-Nahlawi dikutip oleh Kasanah, mendefinisikan pendidikan sebagai proses bertahap yang benar-benar memiliki arah dan tujuan jelas yang dapat membekali manusia dalam menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama Islam. Abdurrahman An- Nahlawi mengungkap bahwa tujuan pendidikan Islam

adalah sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir dan menata kehidupan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. (Kasanah, 2021). Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia sepanjang hidupnya, yakni sejak dilahirkan hingga akhir hayat. Proses ini dilakukan dengan pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam pengajaran oleh orang tua maupun masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah Swt. (Baiti & Fauzi, 2023).

Berdasarkan pandangan-pandangan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa erat hubungannya antara pendidikan dengan kurikulum. Kurikulum memiliki kedudukan tinggi dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan kurikulum, proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat terarah sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena menjadi

pedoman dasar dari seluruh prosesnya. Kurikulum tidak hanya sebagai daftar pelajaran, namun memiliki fungsi yang luas mencakup beberapa aspek yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Fungsi-fungsi ini menggambarkan bagaimana kurikulum digunakan sebagai perencanaan, pedoman, dan juga instrumen evaluasi lembaga pendidikan. Adapun beberapa fungsi kurikulum meliputi (Wiyani, 2021):

- 1) Kurikulum sebagai Program Studi, yakni seperangkat mata pelajaran yang dipelajari peserta didik untuk menamatkan belajarnya pada suatu lembaga pendidikan.
- 2) Kurikulum sebagai *Content*, yakni berisi data dan informasi yang tertera dalam buku sebagai materi pendidikan yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
- 3) Kurikulum sebagai Kegiatan Berencana, yakni berisi rencana yang digunakan sebagai panduan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran.

- 4) Kurikulum sebagai Hasil Belajar, yakni memuat tujuan untuk mencapai suatu hasil yang direncanakan.
- 5) Kurikulum sebagai Reproduksi Kultural, yakni menyikapi proses transformasi dan akan melestarikan suatu budaya dalam masyarakat.
- 6) Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar, yakni memberikan skenario pembelajaran bagi peserta didik.
- 7) Kurikulum sebagai Produksi, yakni seperangkat tugas yang diselesaikan untuk mencapai hasil yang ditetapkan.
- 8) Kurikulum sebagai Kekhasan Lembaga, yakni menjadi sebuah desain layanan pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu dan akan memiliki daya saing.
- 9) Kurikulum sebagai Media Aspirasi Wali Murid dan Masyarakat, yakni rencana pembelajaran disusun sesuai kebutuhan wali murid dan masyarakat.
- 10) Kurikulum sebagai Software Pendidikan, akan berfungsi sebagai suatu perangkat yang akan dijadikan oleh suatu lembaga

pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

c. Komponen Kurikulum

Menurut Pasal 1 angka 19 UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai susunan rencana yang berisi tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode pelaksanaan yang berfungsi sebagai acuan dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Setiap kurikulum terdapat komponen yang menjadi acuan bagi pendidik dalam menentukan arah pembelajaran, secara umum komponen kurikulum mencakup tujuan, materi, metode pendekatan, dan evaluasi sebagaimana dijelaskan berikut:

1) Tujuan

Menurut (Hamid, 2012), tujuan menjadi salah satu komponen penting dalam kurikulum yang berfungsi untuk memberikan arahan menuju ke titik yang diharapkan dari pelaksanaan kurikulum. Tujuan memiliki klasifikasi mulai dari tujuan umum hingga tujuan khusus sebagai berikut:

- a) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) adalah tujuan yang harus dijadikan pedoman oleh seluruh usaha pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.
- b) Tujuan Institusional (TI) adalah tujuan yang harus dicapai setiap lembaga pendidikan.
- c) Tujuan Kurikuler (TK) adalah tujuan yang harus dicapai seluruh bidang studi atau mata pelajaran.
- d) Tujuan Pembelajaran (TP), adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah mempelajari materi dalam satu pertemuan.

2) Materi/ Isi

Sigit Purnama (2022) dalam buku Kurikulum Pembelajaran PAUD menjelaskan bahwa materi pembelajaran disusun sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam komponen ini, materi mencakup berbagai unsur seperti fakta, gagasan, dan prinsip. Kriteria materi dalam kurikulum meliputi:

- a) Kurikulum memiliki isi materi yang relevan dan dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata.
- b) Berlandaskan pada kondisi nyata dalam sosial.
- c) Memiliki keseimbangan cakupan dan kedalaman materi.
- d) Mencakup seluruh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- e) Kurikulum memiliki materi yang mudah diterima dan dipahami sesuai dengan latar belakang anak.
- f) Sesuai dengan perkembangan minat dan bakat anak.

3) Metode Pendekatan

Metode pendekatan merupakan penerapan kurikulum. Metode mencakup strategi, alat mengajar, serta berbagai usaha dan upaya yang dilakukan oleh pendidik. Metode pembelajaran ini mempengaruhi hasil belajar anak dalam memahami dan mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua macam pendekatan yakni pendekatan ekspositori, yang kegiatan belajar dominan

kepada pendidik, dan pendekatan inkuri, yang peran pembelajaran terdapat pada anak (Purnama, 2022).

4) Evaluasi

Komponen evaluasi berfungsi sebagai penentuan seleksi terhadap anak yang lolos (telah mencapai tujuan pembelajaran) atau tidak lolos (belum mencapai tujuan pembelajaran). Melalui evaluasi, dilakukan penilaian terhadap tingkat pencapaian yang telah ditentukan. Evaluasi dapat menghasilkan *feedback* yang akan digunakan sebagai bahan refleksi serta melakukan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan dapat dilihat dengan dua jenis, yaitu tes dan nontes (Kurikulum dan Pembelajaran, 2011).

- a) Tes, digunakan dalam mengukur kemampuan siswa pada aspek kognitif atau penguasaan materi. Tes memiliki kriteria tingkat validitas dan tingkat reabilitas.
- b) Nontes, alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur aspek tingkah laku

seperti sikap, minat, dan motivasi. Beberapa jenis nontes yaitu observasi, wawancara, studi kasus, dan skala penilaian.

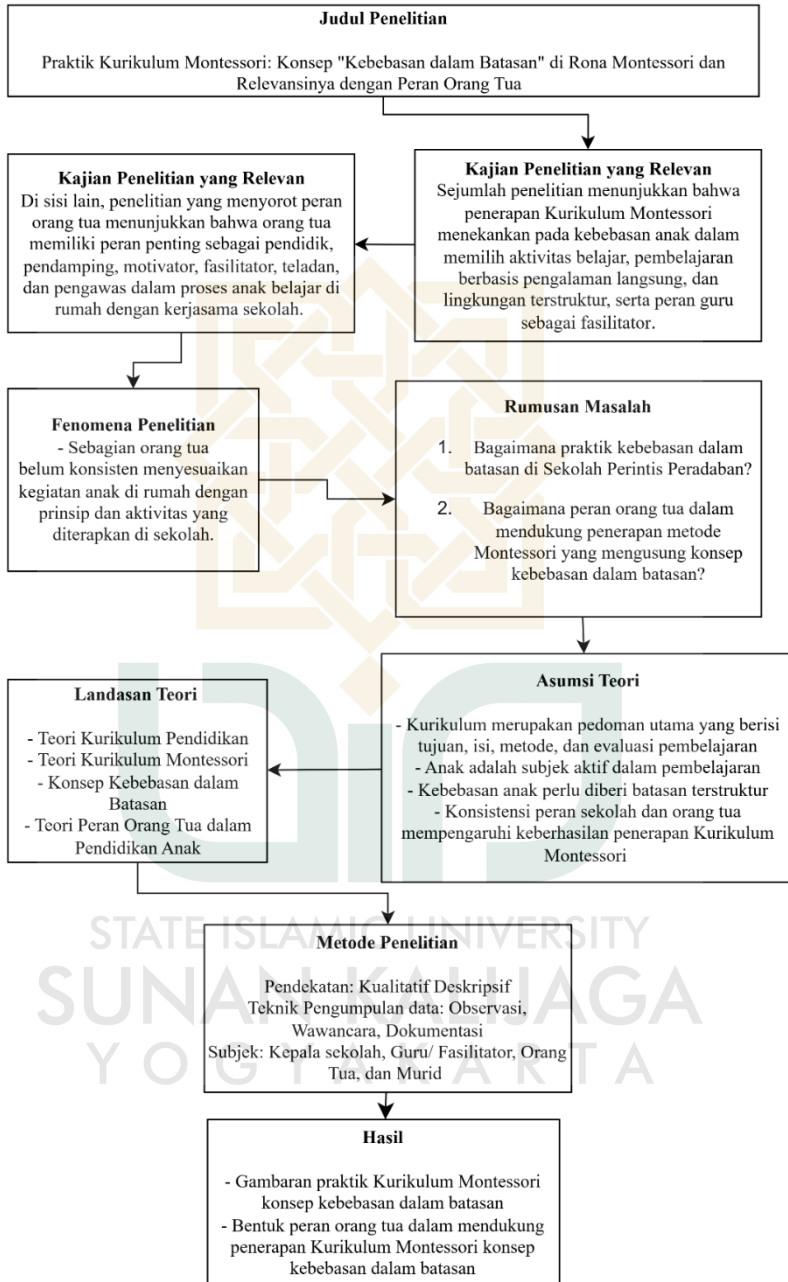
H. Kerangka Berpikir

Kurikulum pendidikan berfungsi sebagai panduan utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang berisi tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, kurikulum tidak hanya fokus pada prestasi akademik, namun juga berperan sebagai media untuk mengembangkan karakter, serta potensi anak secara optimal. Meski demikian, implementasi pendidikan di Indonesia masih cenderung menekankan aspek akademis, sehingga membatasi kesempatan anak untuk eksplorasi. Situasi ini mendorong perlunya pendekatan kurikulum yang lebih seimbang antara kebebasan belajar dan pembinaan disiplin diri oleh anak.

Kurikulum Montessori muncul sebagai pilihan metode pendidikan yang berfokus pada anak, dengan menekankan kebebasan sebagai prinsip utama dalam proses pembelajaran. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batasan, namun kebebasan beserta aturan yang disebut kebebasan dalam batasan. Prinsip tersebut diwujudkan melalui lingkungan belajar yang terstruktur,

aturan kelas yang jelas, dan peran guru sebagai fasilitator. Dengan konsep kebebasan dalam batasan ini, anak diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas belajar sesuai dengan minat serta dalam batas kemampuannya, sebagai pendukung anak belajar tanggung jawab dan membangun disiplin diri. Maka dari itu, penerapan Kurikulum Montessori diharapkan dapat mendukung perkembangan kreativitas, dan perkembangan karakter anak usia dini.

Keberhasilan praktik Kurikulum Montessori tidak hanya bergantung pada cara guru/ fasilitator menerapkan pembelajaran di sekolah, namun juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan rumah. Kesenambungan antara prinsip yang diterapkan di sekolah dengan cara pengasuhan di rumah menjadi sebuah kunci dalam mendukung perkembangan anak yang optimal sesuai tujuan dari prinsip yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini meyakini bahwa penerapan Kurikulum Montessori yang konsisten dengan dukungan oleh pemahaman dan partisipasi aktif orang tua akan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pelaksanaan konsep kebebasan dalam batasan di Rona Montessori.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang praktik kurikulum Montessori konsep kebebasan dalam batasan di Rona Montessori Kaliurang dan relevansinya dengan peran orang tua, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Praktik Kurikulum Montessori: Konsep Kebebasan dalam Batasan di Rona Montessori

Praktik Kurikulum Montessori di Rona Montessori telah dilaksanakan dengan metode belajar *child-centered learning*, dimana pada proses belajarnya menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Komponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi diterapkan secara menyeluruh. Pelaksanaan tujuan berupa prinsip "*Help Me To do It My Self*", ketersediaan material pada lingkungan belajar yang terstruktur (*prepared environment*), peran guru tidak banyak melakukan intervensi, dan penggunaan rencana pembelajaran berupa *Individual Lesson Plan* (ILP), serta evaluasi pembelajaran dilakukan dengan observasi secara berkelanjutan.

Konsep kebebasan dalam batasan diterapkan dengan memberikan ruang kesempatan kepada anak dalam hal memilih aktivitas, bergerak, dan mengeksplorasi sesuai dengan ritme yang ditentukan oleh anak. Kebebasan yang diberikan tersebut berada pada batasan yang jelas yakni: tidak menyakiti teman, tidak menyakiti material, tidak menyakiti diri, dan tidak mengganggu lingkungan. Penerapan konsep ini mampu meningkatkan kemampuan anak untuk mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.

2. Peran Orang Tua dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Montessori Konsep Kebebasan dalam Batasan

Peran orang tua dalam mendukung penerapan konsep kebebasan dalam batasan menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian orang tua telah memahami dan menerapkan konsep kebebasan dalam batasan secara konsisten di rumah, sementara yang lainnya masih terdapat orang tua yang belum sepenuhnya memahami sehingga implementasinya di rumah belum terlaksana secara optimal. Faktor pendukungnya meliputi keselarasan pemahaman antar anggota keluarga dan lingkungan anak, dan kesadaran diri orang tua dalam memberikan kebebasan dalam batasan, serta komunikasi aktif

antara orang tua dengan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya mencakup kesibukan orang tua, tingkat kesabaran orang tua yang tidak stabil, dan lingkungan anak yang tidak sejalan dengan konsep yang diterapkan. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan sekolah berlangsung melalui media *website daily report*, kegiatan *tea time*, dan interaksi secara langsung saat penjemputan anak.

B. Saran

1. Bagi Pendidik Anak Usia Dini Non-Montessori

Disarankan dapat mengadopsi pembelajaran melalui metode yang lebih berpusat pada anak, menerapkan batasan dengan aturan yang konsisten, memosisikan peran sebagai fasilitator dengan tetap menyesuaikan pada kurikulum yang digunakan, seperti memberi kesempatan anak untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru juga bisa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman serta mendukung anak untuk mandiri dalam memilih aktivitas sesuai minat dan kemampuannya masing-masing beserta batasan aturan yang disepakati.

2. Bagi Orang Tua Anak Usia Dini

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam memahami metode pembelajaran yang diterapkan

oleh sekolah kepada anak, serta membangun konsistensi penerapannya ketika di rumah, dan lebih aktif memaksimalkan penggunaan media komunikasi dengan sekolah sehingga perkembangan anak dapat berjalan optimal dan selaras dengan stimulasi yang diberikan di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi konsep Montessori dalam konteks yang berbeda, seperti dengan konsep selain kebebasan dalam batasan, jenjang usia yang lebih tinggi dan pengaruhnya terhadap aspek perkembangan tertentu, sehingga dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2018). A Comparative Analysis of Al-Ghazali and Montessori's Principles of Child Education. *Journal of Islam in Asia*, 463.
- Adha, W. I. (2023). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Agama pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Sucen 2, Salam, Magelang*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Adilah dkk, N. (2023). Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 49.
- Afidah, dkk, N. (2022). Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Afidah, N. (2022). *Efektivitas Metode Islamic Montessori dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Al Habsy dkk, B. (2024). Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran serta Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 345.
- Allan C. Ornstein, F. P. (2017). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. Vivar, Malaysia: Pearson Education.
- Ardy, N. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA.
- Azhari dkk, S. (2024). Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori.

JOECES (Journal of Early Childhood Education Studies), 193.

Bahasa, T. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Baiti, M., & Fauzi, M. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Al- Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 456.

Burhanudin, J. E. (2021). *Kurikulum Konsep dan Pengembangan*. Batu: Literasi Nusantara.

Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: AMZAH.

Darnis, S. (2023). *Model Pengembangan Montessori Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

George, A. E. (1912). *Montessori Method*. New York: Frederick A. Stokes Company.

Gutek, G. L. (2013). *Metode Montessori*. Yogyakarta: PENERBIT PUSTAKA BELAJAR.

Hadrianti, E. R. (2025). Model Pembelajaran Montessori untuk Mengembangkan Potensi Kemandirian Anak Pada Masa Golden Age. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 212.

Hamid, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Hanida, dkk, F. (2024). Telaah Gagasan Kurikulum dan Pendekatan Maria Montessori pada Pembelajaran PAUD. *Jurnal Jendela Bunda*.

Hardiati, M., & Baroroh, U. (2019). Pendidikan Perspektif Al-qur'an (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian Vol.3, No.1*, 111.

Harini, S., & Al-Hawani, A. F. (2003). *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Hasanah, dkk, L. (2024). Implementasi Prinsip Gagasan Kurikulum Maria Montessori dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Jendela Bunda*.
- Husnia, N., & Suryadi. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JIECER: Journal of Early Childhood Education and Research*, 25.
- Irawati dkk, L. (2023). Tinjauan Kritis Model Pembelajaran Montessori dalam Pengembangan Kemandirian Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal DUnia Anak Usia Dini*, 216.
- Kasanah, S. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An- Nahlawi di Era Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 172.
- Kiuk, N. T., & Susanto, Y. N. (2023). Pentingnya Metode Montessori dalam Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik di SD Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 60.
- Komala, N. (2025). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Fitrah untuk Menumbuhkan Keimanan Anak Usia 3-6 tahun di Sekolah Otak Kanan Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurikulum dan Pembelajaran, T. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lazuardi, A. L. (2013). *Metode Montessori*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The Science Behind the Genius*. New York: Oxford University Press.
- Mahmudah, S. (2019). *Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Alam di Sekolah Alam Kamulan School*

Yogyakarta. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Marshall, C. (2017). Montessori education: a review of the evidence base. *NPJ Science of Learning*, 1.
- Maulana, R. A. (2025). Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal PAUD AGAPEDIA*, 55.
- Montessori, M. (2017). *The Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novitasari, A. (2024). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Belajar Anak Usia 4-6 Tahun di Dusun Dhuku RT 02 Jambidan Banguntapan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ogbemudia, dkk, I. M. (2024). The Montessori Pedagogy: A Multi-Sensory Approach to Childhood Education. *Jurnal Pendidikan*, 2, 59. doi:10.53889/jpak.v2i2.505
- Purnama, S. (2022). *Kurikulum& Pembelajaran PAUD*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Salsabila, N. R., & Hanif, M. (2024). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Anak Pada Masa Kanak- Kanak. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 124.
- Salwa, dkk, A. N. (2024). Inovasi dan Tujuan Pembelajaran di PAUD: Implementasi Kurikulum Anak Usia Dini dengan Pendekatan Montessori. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Shelvira, S. U. (2025, Juni). Meluruskan Miskonsepsi PAUD: PAUD Bukan Tempat Menghafal dan Belajar Calistung. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 233-243. doi:<https://doi.org/10.53515/cej.v6i1>

- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 14). Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2006). *Tafsir Al- Misbah Voll*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sholeh, M. I. (2025). Penerapan Metode Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Anak . *iPAUD Journal of Early Childhood Education*.
- Sina, I., & Feby, C. A. (2025). Pendekatan Metode Montessori sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Usia Keemasan)*, 43.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sugito. (2007). Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Kritis. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* , 4.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. S. (1979). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta.
- Tamara, R. (2022). *Filosofi Montessori*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Vance, N. (2024). Joyce Epstein's School-Family-Community Partnership Model. *EBSCO*.
- Wibowo, B. A. (2021). Kajian Kebijakan Kurikulum Indonesia 1947-2013. *Journal on Education*, 430.
- Wiyani, A. N. (2021). *Dasar- Dasar dan Teori Pendidikan*. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA.